

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku pacaran merupakan pintu masuk untuk berperilaku seksual pada remaja yang nantinya akan berdampak pada kesehatan reproduksi (Ngarang *et al.*, 2021). Perilaku pacaran bisa menjadi perilaku berisiko jika melibatkan aktivitas seksual berupa: *kissing, necking, petting, intercourse, oral sex* yang merupakan kegiatan berisiko yang bisa mengarah pada perilaku seksual pranikah sebagai pembuktian cinta antar pasangan (Handayani *et al.*, 2023).

Perilaku seks berdampak pada transmisi penularan penyakit seksual, seperti HIV/AIDS menurut *World Health Organization* (WHO, 2021) menjelaskan bahwa, diperkirakan 1,7 juta remaja (usia 10–19 tahun) diperkirakan pernah melakukan hubungan seksual (WHO, 2021). Perilaku seksual pranikah pada remaja meningkat di dunia terutama dinegara barat dan sudah dianggap biasa. Di negara Asia Tenggara mencatat remaja yang paling tinggi melakukan hubungan seksual pranikah seperti Malaysia 37,9%, Thailand 24,1% dan Brunei Darussalam 11,3% (UN, 2023). Perilaku pacaran remaja berisiko memang bukan lagi hal tabu untuk dilakukan dikalangan remaja.

Berdasarkan data BKKBN pada tahun 2021 (BKKBN, 2018b), dari 12.429 remaja laki-laki dan 9.781 remaja perempuan yang menjadi responden, secara total terdapat 70% remaja yang mengaku pernah pacaran. Kemudian sebanyak 76% remaja yang berpacaran pernah berpegangan tangan, 33% pernah berpelukan, 14% pernah berciuman bibir, 4% pernah meraba atau merangsang, 2% mengatakan tidak melakukan apapun, dan 19% menyatakan tidak tahu apa yang dilakukan saat

mengungkapkan kasih sayang selama pacaran (BKKBN, 2018a). Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI Remaja) tahun 2017 menjelaskan bahwa, persentase wanita belum kawin umur 15 -19 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 0.9% atau sebanyak 6.750 sedangkan presentase pria belum kawin umur 15-19 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 3,6% atau sebanyak 7.731.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh (Hursepuny *et al.*, 2023) terkait Perilaku Pacaran Dan Kebiasaan Minum Alkohol Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) menjelaskan bahwa semua responden melakukan perilaku seksual dengan persentase terbesar adalah *kissing* (51,1%). Dan peneliti lain (Awaliyah *et al*, 2021) meneliti terkait hubungan pengetahuan dan media pornografi terhadap perilaku seks bebas pada remaja SMP Negeri 4 Samarinda. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa, dari 100 responden sekitar 60% responden memiliki pengetahuan kurang tentang perilaku seksual berisiko sebanyak dan 43% memiliki perilaku seksual berisiko (Jayati, 2019). Penelitian lain yang juga berkaitan tentang perilaku seksual remaja menjelaskan bahwa di empat kota yakni Surabaya, Jakarta, Bandung, Medan yang melibatkan 450 remaja memperoleh hasil 44% responden mengaku punya pengalaman seksual ketika berusia 16-18 tahun dan 16% lainnya mempunyai pengalaman seksual ketika berusia 13-15 tahun (Ningsih, 2021).

Data tahun 2019 menjelaskan bahwasanya 55% kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja perempuan berusia 15–19 tahun berakhir dengan aborsi, yang seringkali tidak aman menurut *World Health Organization* (WHO, 2023). Indonesia menjadi negara tertinggi untuk kasus HIV dan AIDS pada kelompok

umur produktif sekitar 2,9% (Kemenkes RI, 2019). Selain itu, berdasarkan laporan direktur jendral pencegahan dan pengendalian penyakit (Ditjen P2P, 2020-2024) menjelaskan bahwa Provinsi Papua Barat dan Papua memiliki kasus HIV tertinggi dibandingkan provinsi lainnya, yaitu hampir 8 sampai 15 kali lebih besar dibanding angka nasional. Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan sekitar 40% remaja yang berusia 18 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah. Akibatnya sebesar 12% remaja positif terkena IMS dan 27% remaja positif HIV.

Dampak sosial lain, yaitu bagi remaja putri yang hamil maka akan berhenti sekolah, pertukaran peran menjadi orang tua, dikucilkan oleh lingkungan masyarakat, hingga penurunan kualitas hidup (Aristi, 2022). Begitu besar dan beratnya dampak negatif dari berpacaran, hingga secara psikologis individu mengalami sebuah level stres dan potensi depresi yang tinggi (Natasya *et al.*, 2020). Dampak lain dari perilaku pacaran data tahun 2019 menyebabkan remaja berusia 15–19 tahun di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah diperkirakan mengalami 21 juta kehamilan setiap tahunnya, dimana sekitar 50% diantaranya tidak diinginkan dan mengakibatkan sekitar 12 juta kehamilan pada usia yang semakin muda dan terdapat 0,179 kelahiran per 1000 perempuan usia 10 – 14 tahun (Bappenas, 2020). Menurut teori *Adolescent Problem Behavior* oleh Jessor (1991) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko yang salah satu diantaranya perilaku pacaran berisiko pada remaja adalah: *biology/genetics* (jenis kelamin dan usia), faktor *perceived environment system* (sumber informasi), faktor *the personality system* (pengetahuan dan sikap) (Americans, 1968).

Provinsi Papua merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki persentase *sex intercourse* diatas 50% yaitu 55,8%. Persentase tersebut

menempatkan Provinsi Papua pada posisi ke-23 dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia (*Ministry of Health* Indonesia, 2018). Penelitian nasional itu juga sejalan dengan penelitian dalam konteks lokal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Abepura pada tahun 2019 tentang perilaku remaja pacaran. Dalam penelitian itu ditemukan bahwa 92% remaja dari responden mengaku telah berpelukan, 80% mengaku telah cium pipi, 60% mengaku telah cium bibir, 29% mengaku telah saling meraba, 27% mengaku telah melakukan *necking*, serta sebanyak 16% mengaku telah melakukan hubungan seksual (Lefaan *et al.*, 2022).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan informasi tentang kejadian kehamilan siswi di lingkungan SMP Negeri 11 Jayapura sebagai dampak dari perilaku pacaran yang berisiko. Berdasarkan ulasan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui Gambaran Tindakan Pacaran Berisiko pada Siswa-Siswi di SMP Negeri 11 Jayapura tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tindakan pacaran berisiko Siswa-Siswi di SMP Negeri 11 Jayapura?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran Tindakan Pacaran Berisiko pada Siswa-Siswi di SMP N 11 Jayapura tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik (jenis kelamin dan usia) responden pada tindakan pacaran berisiko di SMP Negeri 11 Jayapura tahun 2024
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pacaran berisiko pada siswa-siswi di SMP Negeri 11 Jayapura tahun 2024
- c. Mengetahui gambaran sikap pacaran berisiko pada siswa-siswi di SMP Negeri 11 Jayapura tahun 2024
- d. Mengetahui gambaran tindakan berpacaran pada siswa-siswi di SMP Negeri 11 Jayapura tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk menambah bahan bacaan di perpustakaan yang bersangkutan dengan perilaku pacaran pada remaja atau siswa-siswi dan dapat mengusahakan untuk memperbanyak program upaya yang bersangkutan dengan perilaku remaja yang dapat diberikan kepada remaja lewat hubungan antara hubungan instansi pendidikan dan fakultas pemberi upaya program

2. Bagi Institusi Pendidikan (FKM Uncen)

Sebagai bahan referensi menambah pustaka dan sebagai bahan kajian terhadap Gambaran Tindakan Pacaran Berisiko di Kota Jayapura.

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang Gambaran Tindakan Pacaran Berisiko. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk mengembangkan penelitian lanjutan terkait perilaku remaja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1

NO	Peneliti	Judul Peneliitian	Desain	Hasil
1	Masita Aqla Dzakia, Ari Rahmat Aziz, Arneliwat Tahun 2019 (Dzakia <i>et al.</i> , 2023)	Eksplorasi Pengetahuan Dan Persepsi Remaja Papua Tentang Seks Pranikah Dan Penyakit Menular Seksual	<i>Cross Ssectional</i>	Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Pandensolang et al. (2019) yang mengkaji hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMAN 1 Beo Kepulauan Talaud. Dari total 93 responden yang dikutsertakan dalam penelitian ini, mayoritas gaya pengasuhan demokratis memiliki dengan jumlah 77 responden (82,8%). Penelitian ini juga mendukung paparan Fitrianingtyas, Wahyudi, dan Ansori (2019) dalam penelitiannya tentang hubungan pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMK 1 Gemarang Kabupaten Madiun. Dari total 136 responden yang menjadi sampel, mayoritas dari mereka menerapkan pola asuh demokratis, dengan jumlah mencapai 96 responden (70,6%).
2	Yunita Kristina, Guruh Suprayitno Tahun 2022 (Elvia <i>et al.</i> , 2022)	Eksplorasi Pengetahuan Dan Persepsi Remaja Papua Tentang Seks Pranikah Dan Penyakit Menular Seksual Exploration	Pendekatan kuantitatif dengan metode survey	Remaja awal yang berusia antara 12 dan 15 tahun, berisiko lebih tinggi untuk terlibat dalam kenakalan remaja karena mereka lebih rentan terhadap pengaruh baik dan negatif, baik dari dunia luar maupun dari dalam. Dampak positifnya antara lain kemampuan mereka untuk menjadi dewasa dan berkembang dalam pencarian jati diri yang cukup nyata, dan pemikiran mereka menjadi lebih rasional dan idealis. Terlebih jika mereka berada pada tempat atau pengasuhan yang baik dan benar, dimana pada usia ini akan mudah dibentuk karakter yang baik.
3	Sri Wahyuni&, Ikhsan Fahmi tahun 2022	Determian Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Pria di Indonesia Hasil SDKI	pendekatan kuantitatif desain	Pacaran di kalangan remaja sudah menjadi hal biasa. ini ditunjukkan dengan data SDKI 2017 dimana sebagian besar remaja pria pernah pacaran, yaitu 83,9 persen. Pacaran menjadi jembatan pertemanan semakin akrab, hubungan dekat dalam berkomunikasi, serta membangun kedekatan emosi.

			penelitian cross sectional	Namun, seiring dengan semakin dekatnya hubungan remaja dalam ikatan pacaran akan beresiko pada perilaku yang menyimpang seperti bercumbu, ciuman, merangsang bagian tubuh yang sensitif, bahkan ada yang sampai melakukan hubungan seksual. Hasil SDKI 2017 menunjukkan 75,1 persen remaja yang berpacaran pernah pegangan tangan, yang berpelukan sebanyak 49,5 persen, yang berciuman bibir sebanyak 32,9 persen dan yang paling mengkhawatirkan remaja berani meraba ataupun diraba bagian tubuh yang sensitif sebanyak 21,5% remaja.
4	Ivanachela Hursepunyah Tahun 2023	Perilaku Pacaran Dan Kebiasaan Minum Alkohol Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Sekolah Menengah Atas (Sma)	Deskriptif kuantitatif	menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel perilaku pacaran dan perilaku mengkonsumsi alkohol dengan perilaku seksual pada responden dengan nilai p-value sebesar 0,001 serta nilai PR untuk variabel perilaku pacaran sebesar 0,16 yang artinya variabel perilaku pacaran merupakan faktor proteksi untuk mencegah terjadinya perilaku seksual berisiko pada responden. Sedangkan nilai p-value untuk variabel konsumsi alkohol sebesar 0,004 dengan nilai PR sebesar 0,17 yang artinya perilaku tidak mengkonsumsi alkohol dapat mencegah responden untuk tidak melakukan perilaku seksual.
5	Verlin Susan I.M Daby 2024	Gambaran Perilaku Pacaran Berisiko pada Siswa-Siswi SMP N 11 Jayapura Tahun 2024	Deskriptif kuantitatif	Umur kategori remaja awal berjumlah 88 orang (39,8%), dan kategori remaja tengah berjumlah 133 orang (60,2%), jenis kelamin siswa laki-laki berjumlah 114 orang (51,6%), dan siswi perempuan berjumlah 107 (48,4%), pengetahuan siswa-siswi pada kategori baik berjumlah 96 (43,4%), dan kategori kurang berjumlah 125 (56,6%), sikap kategori positif pada siswa-siswi berjumlah 209 (94,6%), dan kategori sikap negatif berjumlah 12 (5,4%), dan tindakan kategori tinggi berjumlah 35 orang (15,8%), dan kategori rendah berjumlah 186 orang (84,2%).